

LITERASI ANTI KORUPSI DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN SEJAK DINI DI TBM RUMAH PINTAR PUNGGUR CERDAS

Azrita Mardhalena¹, Anny Riwayati², Sugino³, Dwi Nur Handayani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H.Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat,
²e-mail anny.riwayati@fisip.untan.ac.id

Submitted 07-11-2025

Accepted 05-04-2026

Published 27-04-2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan menanamkan pemahaman dasar mengenai makna korupsi, bahaya perilaku tidak jujur, serta pentingnya integritas melalui pendekatan literasi edukatif dan partisipatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berfokus pada edukasi mengenai upaya pencegahan perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari dengan mengacu pada konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama pembentukan karakter, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas sebagai mitra memiliki keterbatasan program literasi tematik yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai anti-korupsi, padahal anak-anak binaannya memerlukan penguatan karakter sejak dini di tengah tingginya kasus korupsi di Indonesia. Kegiatan ini diikuti oleh sekitar 35 anak. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan pemahaman anak mengenai nilai kejujuran dan tanggung jawab. Dengan demikian, program ini efektif sebagai upaya preventif dalam membangun karakter berintegritas sejak usia dini melalui kolaborasi perguruan tinggi dan masyarakat.

Kata Kunci: anak, anti-korupsi, jujur, tanggung jawab

Abstract

This community service activity aims to instill a basic understanding of the meaning of corruption, the dangers of dishonest behavior, and the importance of integrity through an educational and participatory literacy approach. The method used in this activity focuses on educating participants about efforts to prevent corrupt behavior in daily life, referring to the character education concept by Thomas Lickona, which emphasizes three main components of character building: moral knowing, moral feeling, and moral action. TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas, as a partner, has limitations in developing thematic literacy programs that systematically integrate anti-corruption values. Meanwhile, the children under its guidance require early character strengthening amid the high rate of corruption cases in Indonesia. This activity was attended by approximately 35 children. The results of the activity show high enthusiasm and an increased understanding among children regarding the values of honesty and responsibility. Therefore, this program is effective as a preventive effort in building integrity from an early age through collaboration between higher education institutions and the community.

Keywords: child, anti-corruption, honesty, responsibility

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi negara-negara berkembang, karena praktik tersebut menimbulkan hambatan serius dalam pembangunan ekonomi dan sosial (Pratama, 2025). Korupsi dapat dianalogikan sebagai sebuah penyakit sosial yang merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara (Arsyad et al., 2024). Penyakit ini tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, meskipun berbagai upaya untuk menekannya terus dilakukan. Media massa hampir setiap saat menyoroti kasus korupsi yang melibatkan pejabat berwenang dengan nilai kerugian negara yang kerap mencapai angka fantastis hingga ratusan triliun rupiah (Sukino, 2025).

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melalui jargonnya “Berani Jujur itu Hebat” berupaya menggerakkan seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk menjunjung tinggi kejujuran (Sri & Nuraeni, 2023). Namun, ironisnya, hingga kini belum terdapat perlindungan yang intensif dari pemerintah dalam memberikan jaminan bagi masyarakat yang berani bersikap jujur, khususnya dalam konteks pelaporan maupun pengawasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat cenderung bersikap apatis, bahkan jenuh terhadap perilaku aparat pemerintah, termasuk dalam hal pelayanan publik. Praktik korupsi yang telah berlangsung dalam jangka waktu panjang terbukti mencederai dan memperlambat laju pembangunan nasional (Sangapan et al., 2025).

Korupsi merupakan ancaman laten yang perlu diwaspadai oleh pemerintah dan masyarakat. Fenomena tersebut sering kali dipicu oleh pandangan materialistik yang menempatkan uang sebagai standar kebenaran sekaligus simbol kekuasaan yang dominan (Wahyuningsih et al., 2025). Indonesia dalam lingkup Asia Tenggara menempati posisi ke-4 dari 9 negara berdasarkan tingkat kebersihan dari praktik korupsi menurut *Corruption Perceptions Index (CPI) 2024* yang dirilis oleh *Transparency International*. Data ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia mengalami kemajuan dalam upaya pemberantasan korupsi, masih terdapat tantangan besar untuk mencapai posisi yang lebih baik dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara. Tabel 1 berikut ini menyajikan perbandingan peringkat tingkat kebersihan dari praktik korupsi di

Asia Tenggara berdasarkan *Corruption Perceptions Index* (CPI) 2024 yang dirilis oleh *Transparency International*:

Tabel 1 Data Negara Se-ASEAN Peringkat Bersih dari Korupsi Tahun 2024

<i>Countries</i>	<i>Corruption perceptions – Transparency International, 2024</i>	<i>Global rank</i>	<i>Available data</i>
Singapore	84	1	2001-2024
Malaysia	50	2	2001-2024
Vietnam	40	3	2001-2024
Indonesia	37	4	2001-2024
Thailand	34	5	2001-2024
Laos	33	6	2005-2024
Philippines	33	7	2001-2024
Cambodia	21	8	2005-2024
Burma	16	9	2004-2024

Berdasarkan tabel 1, Indonesia memperoleh skor 37/100 dan menempati posisi ke-4 setelah Singapura, Malaysia, dan Vietnam. Dalam *Corruption Perceptions Index* (CPI), skor 100 menunjukkan bahwa suatu negara sepenuhnya bersih dari praktik korupsi. Dengan demikian, skor 37 menandakan bahwa tingkat korupsi di Indonesia masih tergolong tinggi, karena nilainya masih jauh dari angka maksimal dan bahkan tidak mencapai 50 persen. Melihat skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa korupsi masih menjadi persoalan krusial di Indonesia. Tingginya tingkat korupsi tidak terlepas dari lemahnya mekanisme pengawasan dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan negara, sehingga membuka ruang terjadinya penyalahgunaan kewenangan (Juwita & Yoserizal, 2025).

Korupsi pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal (Kenneth, 2024). Faktor internal berkaitan dengan kondisi individu, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan organisasi, seperti budaya yang lebih menghargai kekayaan dibanding integritas, tekanan ekonomi, dinamika politik, serta lemahnya pengawasan dan keteladanan dalam organisasi (Situmorang & Yusuf, 2025). Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya pemberantasan melalui regulasi dan penindakan, praktik korupsi masih terjadi karena akar permasalahannya berkaitan dengan nilai integritas dan moralitas individu. Oleh

karena itu, pendidikan anti korupsi perlu ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan sikap jujur dan bertanggung jawab dengan dukungan keluarga, masyarakat, dan negara, serta peran aktif lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Lingkungan sosial yang terbiasa dengan ketidakjujuran dapat membentuk cara pandang anak bahwa perilaku tersebut wajar, sehingga tanpa intervensi edukatif yang tepat dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter (Loso et al., 2024).

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Pintar Punggur Cerdas yang berlokasi di Jl. Parit Tembakul, Punggur Kecil, memiliki peran strategis sebagai pusat literasi sekaligus sarana pendidikan nonformal dalam membentuk karakter anak, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan nilai secara formal. TBM ini tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan pembelajaran alternatif bagi anak-anak dari berbagai latar belakang. Kegiatan literasi yang berjalan masih bersifat umum dan belum terfokus pada penguatan nilai karakter, terutama terkait isu anti korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Minimnya bahan bacaan tematik serta belum adanya program literasi yang terarah menjadi kendala dalam penanaman nilai tersebut. Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memperkuat peran TBM melalui pendekatan literasi edukatif dan partisipatif, seperti cerita inspiratif dan permainan edukatif, guna menanamkan nilai kejujuran sejak dini serta membangun kesadaran bahwa integritas merupakan modal sosial penting bagi kemajuan bangsa.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah pemberian edukasi melalui pendekatan literasi. Kegiatan PkM mengenai edukasi anti korupsi sejak usia dini dirancang untuk memberikan pemahaman dasar kepada anak-anak mengenai makna, bahaya, serta upaya pencegahan perilaku koruptif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan mengacu pada konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen utama dalam pembentukan karakter, yaitu

pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Astriya, 2023). Melalui ketiga komponen tersebut, anak-anak tidak hanya diperkenalkan pada konsep moral secara kognitif, tetapi juga didorong untuk memiliki kesadaran moral serta mempraktikkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini dilaksanakan oleh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Pintar Punggur Cerdas, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Peserta kegiatan berjumlah 35 orang anak yang terdiri dari siswa sekolah dasar kelas 1 hingga kelas 6 dengan rentang usia sekitar 7–12 tahun. Peserta merupakan anak-anak binaan TBM yang secara rutin mengikuti kegiatan literasi dan pembelajaran non formal. Karakteristik peserta yang masih berada pada tahap perkembangan moral awal menjadikan pendekatan edukasi dilakukan secara sederhana, komunikatif, dan kontekstual dengan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan edukasi dilaksanakan selama satu hari dengan durasi sekitar 2–3 jam yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu penyampaian materi literasi anti korupsi, diskusi interaktif, serta simulasi sederhana mengenai perilaku jujur dan bertanggung jawab. Pendekatan literasi digunakan melalui cerita, contoh kasus sederhana, serta dialog interaktif agar peserta dapat memahami nilai-nilai anti korupsi secara lebih mudah. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan literasi anti korupsi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim PkM melakukan survei awal untuk memahami kondisi dan kebutuhan di TBM. Selanjutnya, tim mengajukan permohonan izin kepada pengelola TBM sebagai mitra kegiatan. Setelah izin diperoleh, tim mengadakan pertemuan awal dengan pihak pengelola. Dalam pertemuan tersebut, tim menyampaikan rencana kegiatan literasi anti korupsi sejak usia dini. Diskusi juga dilakukan untuk menyelaraskan program dengan kebutuhan dan kondisi TBM.

tim PkM melakukan survei awal dan meminta izin kepada pengelola TBM. Tim juga melaksanakan diskusi dengan pihak pengelola TBM untuk menyampaikan rencana kegiatan literasi anti korupsi sejak usia dini.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan literasi anti korupsi disampaikan oleh dua pemateri dari dosen FISIP Untan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di ruang kelas TBM yang telah disiapkan oleh pihak pengelola. Acara dipandu oleh ketua tim PkM yang diwakili oleh salah satu dosen anggota, serta didampingi oleh pengelola TBM. Ketua tim memperkenalkan seluruh anggota PkM dan memberikan pengantar mengenai tujuan kegiatan.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh tim PkM melalui penyusunan laporan dan dokumentasi kegiatan. Pengelola TBM serta relawan menyambut dengan hangat kehadiran tim PkM dan mendukung penuh pelaksanaan edukasi antikorupsi sejak dini, sehingga tujuan kegiatan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan mengukur tingkat pemahaman anak sebelum dan sesudah pelaksanaan edukasi literasi anti korupsi. Pengukuran ini dilakukan menggunakan angket yang disusun dan dibagikan oleh tim PkM. Penilaian menggunakan pendekatan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan pada tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap atau perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*). Melalui pendekatan tersebut, perubahan pemahaman dan sikap anak terhadap nilai-nilai anti korupsi dapat diamati secara lebih sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM dibuka oleh ketua tim PkM dengan memperkenalkan seluruh anggota tim serta menyampaikan tujuan utama kegiatan, yaitu memberikan literasi anti-korupsi sejak usia dini. Acara diawali dengan salam literasi dan salam anti-korupsi yang ditujukan kepada para peserta. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menyambut tim PkM, sehingga kegiatan berlangsung dengan

suasana yang hangat dan interaktif. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan pembukaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang menampilkan suasana awal pelaksanaan kegiatan bersama peserta dan mitra.



Gambar 1 Foto Pembukaan PkM

Pemateri dalam kegiatan PkM ini terdiri atas dua orang dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Tanjungpura. Keunikan yang muncul pada kegiatan kali ini adalah latar belakang generasi dari para pemateri, yakni satu dosen berasal dari generasi X dan satu dosen lainnya merupakan perwakilan generasi milenial. Perbedaan gaya penyampaian materi ini diharapkan mampu menyesuaikan dengan karakteristik peserta yang seluruhnya merupakan bagian dari generasi alfa.

Pemateri pertama adalah dosen yang berasal dari generasi X. Materi yang disampaikan bersifat sederhana, disampaikan dengan tempo lambat, serta disertai dengan pendekatan interaktif kepada anak-anak. Gaya penyampaian yang tenang dan penuh kepatutan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang akrab. Pemateri mengajak anak-anak untuk terlibat secara aktif, misalnya dengan menanyakan kembali materi yang sedang dibahas, kemudian meminta peserta untuk mengulanginya.

Dalam proses interaksi, muncul satu peristiwa menarik ketika seorang anak secara spontan menjawab dengan lantang bahwa mereka sedang “belajar korupsi”, alih-alih “anti korupsi”. Situasi tersebut menimbulkan suasana yang hidup, namun segera diluruskan oleh pemateri. Pemateri menegaskan bahwa yang dipelajari

bukanlah praktik korupsi, melainkan cara untuk menghindari serta menjauhi perilaku koruptif. Penekanan diberikan bahwa korupsi merupakan perbuatan tercela dan tidak dapat dibenarkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Anak-anak diperkenalkan dengan contoh-contoh sederhana mengenai perilaku yang mencerminkan sikap menjauhi korupsi, misalnya tidak mencontek saat ujian dan selalu berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari. Pemateri pertama kemudian menutup sesi dengan mengajak anak-anak menyanyikan lagu “*Potong Bebek Angsa*”. Lagu tersebut dianalogikan sebagai pengingat bagi anak-anak bahwa perilaku koruptif harus dihentikan sejak dini, sebagaimana perbuatan jahat yang seharusnya “dipotong” agar tidak berlanjut. Antusiasme peserta sangat tinggi dalam mengikuti penutupan sesi tersebut. Anak-anak terlihat bersemangat dan berpartisipasi aktif saat menyanyikan lagu bersama, sehingga suasana kegiatan menjadi lebih hidup dan menyenangkan sekaligus sarat makna edukatif.

Berikut merupakan dokumentasi penyampaian materi oleh pemateri pertama dalam kegiatan PkM. Pemateri memberikan pengenalan awal terkait topik yang dibahas kepada para peserta. Suasana kegiatan terlihat interaktif dengan antusiasme peserta dalam mengikuti pemaparan materi.



Gambar 2 Pemateri Pertama

Pemateri kedua melanjutkan penyampaian materi dari pemateri pertama dengan menggunakan media presentasi berupa *PowerPoint* yang diperkaya dengan gambar-gambar. Hal ini bertujuan agar informasi yang ditampilkan dapat lebih mudah dipahami dan terekam dengan jelas oleh anak-anak. Sebelum

memulai penyampaian materi, anak-anak terlebih dahulu diajak melakukan relaksasi untuk menjaga semangat dan fokus mereka. Kegiatan ini dilakukan dengan mengajak seluruh anak berdiri bersama serta melakukan afirmasi bahagia sebelum kembali duduk. Pada slide pertama, pemateri memperkenalkan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) oleh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Tanjungpura. Anak-anak juga diperkenalkan dengan profesi, khususnya pekerjaan sebagai dosen, sambil diberikan pertanyaan mengenai siapa di antara mereka yang memiliki cita-cita menjadi dosen. Pada slide tersebut juga ditampilkan judul kegiatan PkM, yaitu *“Pendidikan Anti-Korupsi Sejak Dini”*.

Pada slide kedua ditampilkan ilustrasi anak-anak yang tampak bahagia dengan tulisan mengenai pentingnya berlaku jujur. Pemateri kemudian mengajak anak-anak berdialog dengan menanyakan apakah mereka pernah mendengar istilah korupsi. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir 100% anak-anak belum mengetahui istilah tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa anak-anak masih belum familiar dengan konsep korupsi. Pemateri kemudian memberikan penjelasan secara sederhana mengenai makna korupsi. Selanjutnya, pada slide ketiga ditampilkan gambar suasana anak-anak yang sedang mengikuti ujian. Dalam ilustrasi tersebut tergambar beberapa perilaku, antara lain ada yang mencontek, ada yang bersikap acuh, serta ada pula yang hanya memperhatikan temannya. Pemateri menekankan bahwa perilaku mencontek tersebut merupakan salah satu bentuk tindakan korupsi dalam skala sederhana. Ekspresi anak-anak tampak terkejut, bahkan sebagian dari mereka saling berpandangan dengan temannya, menandakan adanya kesadaran baru atas contoh konkret dari perilaku tidak jujur tersebut.

Pada slide keempat ditampilkan ilustrasi seorang anak yang merasa malu ketika memiliki niat buruk, yakni hendak mencuri sandal di masjid. Namun, rasa malu tersebut membuat anak tersebut membatalkan niatnya untuk mencuri. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa rasa malu dapat menjadi benteng moral yang mencegah seseorang dari perilaku menyimpang. Slide kelima menampilkan ilustrasi dua anak yang saling mengajak untuk bersikap jujur dan bertanggung

jawab. Pada bagian ini, pemateri kembali menekankan pertanyaan mendasar kepada anak-anak, yaitu “*Mengapa korupsi merupakan perbuatan yang buruk?*”. Untuk mencegah terjadinya perilaku koruptif, anak-anak diajak berlatih menanamkan sikap jujur dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Slide berikutnya menampilkan tokoh nasional, yakni Menteri Keuangan pada era Orde Baru. Pemateri menjelaskan mengenai profesi seorang menteri, khususnya Menteri Keuangan, yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola keuangan negara serta mengatur tata kelola pemerintahan demi kesejahteraan masyarakat. Pada era tersebut, menteri tersebut mendapat julukan dari pers sebagai “*Mr. Clean*”, yang bermakna sebagai seorang tokoh yang bersih dan tidak terlibat dalam praktik korupsi. Julukan ini menunjukkan integritas dan keteladanan seorang pejabat dalam menjalankan amanah negara.

Pada slide terakhir, pemateri menyampaikan materi mengenai cara menjadi anak yang berintegritas dan anti-korupsi. Nilai-nilai yang ditekankan antara lain selalu berkata jujur, tidak mengambil hak orang lain, bertanggung jawab, menolak mencontek, serta berani melaporkan apabila melihat teman melakukan kecurangan. Sebagai penguatan, pemateri mengutip pernyataan tokoh bangsa Mohammad Hatta yang menyatakan bahwa “kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman, namun tidak jujur sulit diperbaiki”. Kutipan tersebut menegaskan betapa pentingnya kejujuran sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berintegritas. Dengan demikian, sikap jujur harus ditanamkan sejak dini sebagai langkah preventif terhadap perilaku koruptif di masa depan.

Penutupan dari pemateri kedua dengan pemutaran dua video pembelajaran. Video pertama berupa lagu yang memberikan pesan moral untuk tidak berbohong dan selalu berkata jujur. Video kedua berupa film pendek berdurasi sekitar lima menit yang menggambarkan bentuk korupsi sederhana yang kerap tidak disadari oleh anak-anak, misalnya ketika mereka diberi amanah oleh orang tua. Anak-anak diajak untuk menyimak, memahami, serta menyampaikan kembali pesan moral yang terkandung dalam lagu maupun film tersebut. Sebagai bentuk apresiasi, tim PkM memberikan hadiah menarik kepada anak-anak yang berhasil menjawab

pertanyaan dari pemateri dengan tepat. Antusiasme peserta sangat tinggi, terlihat dari semangat mereka dalam berpartisipasi aktif menjawab pertanyaan yang diajukan.

Berikut merupakan dokumentasi penyampaian materi oleh pemateri kedua dari generasi milenial dalam kegiatan PkM. Pemateri menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih dekat dan relevan dengan peserta. Suasana kegiatan berlangsung interaktif dengan antusiasme peserta dalam mengikuti pemaparan.



Gambar 3 Pemateri Kedua

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ditutup secara resmi oleh ketua tim PkM dengan penyampaian salam anti-korupsi serta sesi foto bersama seluruh peserta. Sebelum acara diakhiri, ketua tim melakukan pengulangan inti materi yang telah disampaikan oleh kedua pemateri, sebagai bentuk penguatan pemahaman bagi anak-anak. Pada kesempatan tersebut, ketua tim juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang telah menerima tim PkM dengan hangat serta memberikan ruang untuk mengedukasi anak-anak mengenai pentingnya sikap anti korupsi. Keceriaan anak-anak dalam mengikuti kegiatan menjadi bukti bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik, khususnya dalam mengenali dan memahami bahaya perbuatan korupsi. Harapan tim PkM, melalui kegiatan ini anak-anak dapat mulai menumbuhkan sikap jujur dan bertanggung jawab sejak dini, serta mampu mengemban amanah yang dipercayakan kepada mereka dengan penuh integritas di masa mendatang.

Berikut merupakan dokumentasi foto bersama setelah kegiatan PkM selesai dilaksanakan. Foto ini menampilkan kebersamaan antara tim pelaksana, pemateri, dan para peserta. Suasana kebersamaan terlihat hangat sebagai penutup rangkaian kegiatan.



Gambar 4 Foto bersama

Penelitian yang dilakukan oleh Noor (2020) menunjukkan bahwa Indonesia masih belum berfokus pada pendidikan karakter yang dimulai sejak usia dini, khususnya pendidikan karakter anti-korupsi yang belum tersentuh secara langsung dalam kurikulum maupun praktik pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menjadi salah satu upaya strategis dalam mendukung pemerintah untuk memberikan edukasi anti-korupsi kepada anak-anak sejak dini sebagai bentuk pencegahan terhadap perilaku koruptif di masa depan.

Pendidikan anti korupsi, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2023), merupakan salah satu strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan korupsi di Indonesia yang terus mengalami peningkatan. Melalui pendidikan anti-korupsi, generasi mendatang dapat dibekali dengan pemahaman yang kuat sehingga mampu bersikap tegas dalam menolak segala bentuk tindakan yang mengandung unsur korupsi. Selain itu, peran ibu dalam lingkungan keluarga juga memiliki signifikansi yang tinggi dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi sejak dini (Zaman et al., 2024). Keterlibatan aktif seorang ibu dapat menjadi langkah preventif yang berkelanjutan untuk mengurangi potensi perilaku koruptif

di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan anti-korupsi perlu ditanamkan baik secara formal melalui institusi pendidikan maupun secara informal dalam keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini bertujuan agar setiap individu memiliki keteguhan sikap dalam melawan praktik korupsi serta mampu membangun budaya integritas di tengah masyarakat.

Hal tersebut sangat relevan mengingat Indonesia masih menghadapi tingginya kasus korupsi. Dari tahun ke tahun, tindakan korupsi terus terjadi di berbagai lapisan birokrasi, baik yang berkaitan dengan pemerintah maupun sektor swasta. Korupsi yang semakin merajalela telah menimbulkan permasalahan serius terhadap keamanan sosial dan nasional (Dora & Rahmatillah, 2025). Ironisnya, dampak yang ditimbulkan oleh praktik korupsi tersebut kerap tidak disadari oleh para pelakunya (Sahbania et al., 2025). Penguatan pendidikan karakter di sekolah memerlukan integrasi metode pembelajaran berbasis studi kasus, simulasi, dan diskusi deliberatif guna menginternalisasikan nilai keadilan melalui pemahaman terhadap dilema sosial yang kompleks (Santoso Ridwan, 2025).

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama edukasi literasi anti korupsi serta penguatan materi pada sesi penutup, diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman dan keterlibatan peserta. Hasil evaluasi terhadap 35 anak tersebut selanjutnya dirangkum dan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Pemahaman anak sebelum dan sesudah literasi anti korupsi

Langkah Kegiatan	Kaitan dengan Teori Lickona	Pemahaman anak (Literasi Anti Korupsi)		Persentase (%) Sesudah
		Sebelum	Sesudah	
Memberikan literasi mengenai makna korupsi	<i>Moral Knowing</i>	0	30	86
Mengenalkan bahaya korupsi	<i>Moral Feeling</i>	0	32	91
Menanamkan sikap jujur dan tanggung jawab	<i>Moral Action</i>	10	28	80

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, di mana sebelum dilaksanakannya literasi anti korupsi, anak-anak belum mengenal istilah korupsi. Setelah diberikan edukasi, pemahaman mereka meningkat. Anak-anak mulai mengetahui bahwa perilaku tidak jujur, tidak memiliki rasa tanggung jawab, dan tindakan serupa dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari perilaku yang berkaitan dengan korupsi dan perlu dihindari. Observasi selama kegiatan berlangsung memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta terlibat aktif dalam sesi tanya jawab, simulasi, maupun pemutaran video edukatif.

Antusiasme anak-anak terlihat dari keberanian mereka menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, serta merespons contoh-contoh perilaku yang disampaikan oleh pemateri. Selain itu, pada saat dilakukan pengulangan materi di akhir kegiatan, anak-anak mampu menyebutkan kembali nilai-nilai utama anti-korupsi seperti kejujuran, tanggung jawab, dan tidak mencontek sebagai bentuk perilaku integritas sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual peserta mengenai makna dan contoh perilaku koruptif dalam skala sederhana. Dukungan penuh dari pengelola TBM dan relawan juga menjadi indikator keberhasilan program, karena kegiatan dinilai relevan dan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak sejak dini. Dengan demikian, secara umum kegiatan literasi anti korupsi ini dapat dikategorikan efektif dalam menanamkan kesadaran awal mengenai pentingnya nilai integritas kepada peserta.

SIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat, berlangsung dengan baik dan mendapat sambutan antusias dari mitra serta peserta anak-anak yang mengikuti kegiatan dengan penuh semangat. Meskipun istilah anti-korupsi masih terasa asing bagi sebagian peserta, kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman dasar mengenai perbedaan antara korupsi sebagai perilaku tercela dan anti-korupsi sebagai sikap menolak tindakan tersebut. Materi disampaikan oleh dua pemateri

dengan pendekatan yang komunikatif dan menyenangkan melalui lagu, ilustrasi visual, serta film pendek, sehingga memudahkan anak-anak memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi nilai anti-korupsi dapat diterima dengan baik melalui metode yang kontekstual dan interaktif, sekaligus menegaskan pentingnya peran TBM sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam membentuk karakter anak. Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat, diharapkan nilai-nilai integritas dapat terus ditanamkan secara berkelanjutan guna membangun generasi yang jujur dan bertanggung jawab di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Tanjungpura, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPKM) Universitas Tanjungpura, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta seluruh pengelola dan anak-anak di TBM Rumah Pintar Punggur Cerdas, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, G., Parwito, Kadir, M. I., Milia, J., Yuza, E., Lubis, H., Elizawarda, Handayani, D. N., Syafri, M., Pradana, I. P. Y. B., Erham, Himawan, I. S., Wahyuningru, K. S., & Fahrian, Y. (2024). *Pendidikan Antikorupsi (Melawan Korupsi Demi Negeri)*. CV. Mega Press Nusantara.
- Astriya, B. R. I. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di Paud Sekarwangi Wanasaba. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(2), 227. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>
- Disyahputra, A. (2023). Efektifitas Pendidikan Anti Korupsi Dalam Mencegah Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Hukum Non Diskriminatif*, 2(1), 87–90. <https://doi.org/10.56854/jhdn.v2i1.230>
- Dora, H. C., & Rahmatillah, M. U. N. (2025). Strategi dan Tantangan dalam Membangun Integritas Anti Korupsi dalam Pemerintahan. *Jurnal Wahana Bina Pemerintahan*, 7(2), 89–104.
- Jawa, D., Malau, P., & Ciptono, C. (2024). Tantangan Dalam Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia. *Jurnal USM Law Review*, 7(2), 1006–1017.

- Juwita, D., & Yoserizal, Y. (2025). Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Korupsi. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(01), 52–58. <https://doi.org/10.58812/spp.v3i01.471>
- Karunia, A. A. (2022). Penegakan Hukum Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia Dalam Perspektif Teori Lawrence M. Friedman. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(1), 115–128.
- Kenneth, N. (2024). Maraknya Kasus Korupsi di Indonesia Tahun ke Tahun. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 2(1), 335–340. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1645>
- Khelil, I., Khlif, H., & Achek, I. (2024). Anti-corruption reporting: a review empirical literature. *Journal of Money Laundering Control*, 28(1), 30–44. <https://doi.org/10.1108/JMLC-03-2024-0039>
- Loso, L., Mardhiyana, D., & Soeharto, A. (2024). Penerapan Model Pendidikan Anti Korupsi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anti Korupsi di SMP Al-Bayyan Pekalongan. *Society: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 119–125. <https://doi.org/10.37802/society.v5i1.657>
- Noor, R. S. (2020). Pendidikan Karakter Anti Korupsi Sebagai Bagian Dari Upaya Pencegahan Dini Korupsi Di Indonesia. *Morality: Jurnal Ilmu Hukum*, 6(1), 55–73.
- Pahlevi, F. S. (2022). Pemberantasan Korupsi di Indonesia: Perspektif Legal System Lawrence M. Freidman. *Jurnal El-Dusturie*, 1(1), 23–42.
- Paranata, A. (2025). A Systematic Literature Review of Anti-corruption Policy: A Future Research Agenda in Indonesia. *Public Organization Review*, 25(3), 1181–1214. <https://doi.org/10.1007/s11115-025-00847-8>
- Pratama, I. P. A. K. (2025). Dampak Korupsi terhadap Sistem Ekonomi dan Sosial di Indonesia. *Al-Dallil: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Hukum*, 3(2), 51–54.
- Puanandini, D. A., Maharani, V. S., & Anasela, P. (2025). Korupsi Sebagai Kejahatan Luar Biasa: Analisis Dampak Dan Upaya Penegakan Hukum. *Public Sphere: Jurnal Sosial Politik, Pemerintahan Dan Hukum*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.59818/jps.v3i3.1173>
- Rasiwan, I. (2025). *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi: dari Konsep, Penindakan hingga Visi Masa Depan*. Dra Cipta Kreasi.
- Sahbania, R., Zulkarnain, E. S., Putra, S. M., Anjelena, R., & Alamsyah, G. (2025). Korupsi dan Lemahnya Penegakan Hukum: Analisis Ketidakadilan dan Dampaknya Bagi Kepercayaan Publik. *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(1), 31–38. <https://journal.idede.org/index.php/IDEDE/article/view/175>
- Sangapan, L. H., Manurung, C., Manurung, R., Manurung, A., & Manurung, A. H. (2025). Penegakan Hukum Korupsi di Indonesia: Perspektif Systematic Literature Review (2010-2023). *Imperium Research: Law Science and*

Politics Journal, 1(1), 9–17.

- Santoso Ridwan. (2025). Evaluation of Anti-Corruption Values in Students: A Review from Character and Economic Perspectives. *Journal of Economic Education*, 4(1), 88–96. <https://doi.org/10.22437/jeec.v4i1.46358>
- Saputri, E. A. T. U. (2023). Penguatan Nilai Karakter Serta Pembentukan Pendidikan Melalui Penanaman Pencegahan Dan Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 3, 36–42.
- Situmorang, P. R., & Yusuf, H. (2025). Struktur Sosial dan Budaya Korupsi: Analisis Kriminologis terhadap Praktik Korupsi di Lembaga Pemerintahan. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 14057–14066.
- Sri, E., & Nuraeni, S. (2023). Dongeng sebagai Pendidikan Anti Korupsi pada Anak Usia Dini. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal*, 01(01), 10–18. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/spp/article/view/73>
- Sukino. (2025). *Pendidikan Anti Korupsi*. Eureka Media Aksara.
- Wahyuningsih, T., Hasanah, S., Albadani, Q., & Alawiyah, M. (2025). Dampak Korupsi Terhadap Pembangunan Ekonomi Dan Pembangunan Politik. *Salut: Journal of Social and Education*, 2(1), 112–116. <https://doi.org/10.61689/jpehi.v3i02.381>
- Waluyo, B. (2016). *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Strategi dan Optimalisasi)*. Sinar Grafika.
- Zaman, A., Irnawati, Sari, M., Ainni, N., & Khitayah, M. (2024). Keluarga Bersih dari Korupsi : Strategi Pendidikan dan Kesadaran Anti-Korupsi (PPM di LLDIKTI VII). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 4945–4953.